

LAMPIRAN-LAMPIRAN

LAMPIRAN 1. PEDOMAN WAWANCARA

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan wawancara yang terstruktur, yakni peneliti menyiapkan beberapa pertanyaan yang sudah terstruktur untuk memperoleh jawaban dari rumusan masalah terkait penanaman nilai toleransi di SDN Mojosari. Berikut beberapa pertanyaan yang akan diajukan kepada informan:

A. Wawancara Kepala Sekolah SDN Mojosari

1. Berapa jumlah pendidik di SDN Mojosari?
2. Apakah selama ini pendidikan toleransi antar umat beragama sudah terealisasikan?
3. Apa saja bentuk toleransi yang di terapkan di SDN Mojosari?
4. Bagaimana cara sekolah dalam pembentukan sikap toleransi siswa?
5. Adakah fasilitas tertentu yang diberikan sekolah untuk memenuhi kebutuhan siswa yang berbeda agama?
6. Apa fungsi dan tujuan penerapan toleransi di SDN Mojosari?
7. Apa landasan lembaga sekolah dalam penerapan sikap toleransi?
8. Apakah ada peraturan atau tata tertib sekolah terkait sikap toleransi antar siswa?
9. Bagaimana sikap sekolah dalam menanggapi konflik agama antar siswa?
10. Apakah ada hukuman atau penghargaan dalam sikap toleransi antar siswa?
11. Adakah hambatan dalam pelaksanaan toleransi antar siswa di sekolah?

12. Bagaimana hasil yang diperoleh dari sikap toleransi antar umat beragama yang sudah terlaksana?

B. Wawancara Guru SDN Mojosari

1. Siapa yang berperan penting dalam penanaman toleransi antar siswa?
2. Materi toleransi dimasukkan pada mata pelajaran apa saja?
3. Bagaimana cara guru dalam menanamkan nilai toleransi baik di kelas maupun diluar kelas?
4. Apakah siswa pernah bertengkar dengan temannya yang berbeda agama?
5. Bagaimana sikap guru terhadap siswa yang berbeda agama?
6. Apakah ada kendala dalam penanaman nilai toleransi pada siswa?
7. Apakah ada pelatihan atau seminar guru tentang pendidikan toleransi antar umat beragama?

LAMPIRAN 2. PEDOMAN OBSERVASI

Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi untuk mengetahui kesesuaian data dari hasil wawancara dengan keadaan di lapangan. Observasi ini dilakukan peneliti dengan cara melihat dan mendengar segala sesuatu yang terjadi di SDN Mojosaari. Diantara hal-hal yang akan di observasi oleh peneliti antara lain:

No.	Objek Observasi	Terlaksana	Tidak Terlaksana
1.	Kegiatan belajar mengajar dikelas maupun diluar kelas		
2.	Kegiatan rutin berupa pembiasaan-pembiasaan yang dilakukan siswa		
3.	Keaktifan siswa dalam mengikuti kegiatan-kegiatan yang diadakan oleh sekolah, seperti kegiatan ekstrakurikuler		
4.	Praktek (contoh nyata) yang diberikan guru dalam upaya penanaman nilai toleransi		

LAMPIRAN 3. PEDOMAN DOKUMENTASI

Dalam pengumpulan data, peneliti menggunakan dokumentasi untuk menguatkan hasil wawancara dan juga observasi. Dokumentasi yang digunakan oleh peneliti berupa data-data dari SDN Mojosari, buku-buku atau jurnal-jurnal yang terkait dengan tema penelitian ini.

No.	Dokumentasi	Ada	Tidak Ada
1.	Gambaran umum SDN Mojosari		
2.	Batas-batas dan letak wilayah		
3.	Sejarah berdiri dan perkembangan sekolah		
4.	Visi dan Misi SDN Mojosari		
5.	Struktur Organisasi Sekolah		
6.	Sarana dan Prasarana Sekolah		
7.	Keadaan guru, karyawan, dan siswa		

LAMPIRAN 4. HASIL WAWANCARA

A. Hasil Wawancara dengan Guru Bidang Studi Bahasa Inggris, Bapak Ismail Arif, S.Pd (mewakilkkan kepala sekolah) pada tanggal 04 Februari 2019

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apa saja visi dan misi SDN Mojosari?	<p>Kalau visi SDN Mojosari itu "Terwujudnya siswa aktif, kreatif, kritis, cepat tanggap, bertanggung jawab, berimtaq, beriptek, cerdas, terampil, berwawasan masa depan".</p> <p>Misi SDN Mojosari ada 3, "Meningkatkan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan, tersedianya fasilitas pendidikan yang lengkap, dan terciptanya mental dan akhlaqul karimah".</p>
2.	Sejak kapan bapak mengajar disini?	<p>Saya di SDN ini sudah dari tahun 2006, waktu itu masih belum ada merger, masih ada 2 SD, yang di halaman depan sini SDN Mojosari 1, yang halaman belakang itu SDN Mojosari 2. Disini berdirinya kurang lebih sekitar tahun 60 an, kalau mergernya ini sekitar tahun 2012 karena ada peraturan baru dari pemerintah yang menyatakan bahwa sekolah/lembaga yang satu halaman dilebur jadi satu.</p>
3.	Apakah sejak sebelum di merger ini, di SDN Mojosari sudah ada siswa yang berbeda agama?	<p>Iya sudah ada. Jadi memang SDN Mojosari 1 dan 2 itu kan universal, jadi siswa yang memiliki atau yang berasal dari agama yang berbeda itu menjadi sesuatu yang indah buat kami, karena kemajemukan ini kan Indonesia gitu.</p>

4.	Apakah bapak pernah menemukan ada pertengkaran antar siswa yang dilatarbelakangi oleh agama?	Selama saya dari tahun 2006 sampai sekarang belum menemukan, dan semoga tidak menemui ya. Karena Alhamdulillah dari teman-teman dewan guru juga sudah menanamkan kebhinekaan tunggal ika, bahwa walaupun kita berbeda suku, agama itu kita tetep satu. Sebab kita tidak hanya orang Jawa, ada juga yang dari orang luar pulau seperti yang anaknya tentara itu ada yang pindah tugas dari Kupang, kan anaknya sekolah disini. Dan saya tidak pernah menjumpai perkelahian atau cekcok yang membawa masalah agama.
5.	Bagaimana cara dewan guru disini mengajarkan kebhinekaan pada siswa?	Di setiap mata pelajaran itu kan ada bab-bab atau unit-unit yang mengajarkan toleransi antarumat beragama, toleransi antar masyarakat, dan seterusnya itu dari teman-teman guru kelas ini menyampaikannya mudah dimengerti oleh siswa, sehingga mereka dalam bergaul itu tidak terbatas oleh ras, suku, atau agama.
6.	Apakah di SDN ini memiliki peraturan atau tata tertib khusus yang mengatur keberagaman siswa?	Oh tidak ada. Tata tertib itu dibuat untuk seluruh warga SDN Mojosari. Dan tidak ada singgung menyinggung masalah agama.
7.	Apakah ada fasilitas yang disediakan oleh sekolah untuk siswa non Islam?	Kalau untuk kelas pelajaran agama, itu ada digunakan ruang perpustakaan, sementara disitu dulu, tapi kadang juga ada dikelas, tergantung dari gurunya. Karna kan kalau agama Islam itu diajarkan, kana ada kelas yang digabung, nah untuk yang non muslim dijadikan

		satu bersama gurunya masing-masing.
8.	Adakah pembiasaan-pembiasaan yang diberlakukan di sekolah ini?	Kalau untuk yang muslim biasanya ada kegiatan sholat dhuha bersama, yang dipimpin langsung oleh guru agamanya, atau kadang juga dipimpin guru kelas. Kemudian ada juga istighotsah, yang harapannya tentu agar tertanam pengetahuan agama yang baik. Kalau untuk yang non muslim biasanya ada kegiatan doa bersama, terus kemudian juga pas waktu mau ujian nasional begitu, ya kita adakan doa bersama dengan yang non muslim juga. Biasanya yang Islam istighotsah bersama di lapangan, untuk yang non muslim ada dikelas, berdo'a bersama dipimpin oleh gurunya.
9.	Disini kan tidak ada guru bimbingan konseling, bagaimana jika semisal ada permasalahan yang terjadi antar siswa?	Pertama ya ke wali kelas dulu, terus guru yang lain juga dimintai pendapat, kalau memang belum terselesaikan kita ajak ke kepala sekolah dengan orang tua, biasanya seperti itu.
10.	Bentuk toleransi para siswa disini dalam hal apa saja pak?	Karena mereka masih SD ya seperti bermain, belajar bersama dikelas, bahkan ada juga yang satu bangku itu siswa muslim dan non muslim, dan waktu istirahat beli makanan ya bersama. Kalau dalam hal ibadah semisal yang muslim lagi sholat, atau yang non muslim sedang berdo'a ya mereka tidak mengganggu, tidak membuat keributan. Karena memang tidak terpengaruh sedikitpun soal agama.

11.	Kalau ada peringatan hari-hari besar Islam, bagaimana dengan siswa yang non Islam?	Kalau itu biasanya melibatkan seluruh guru yang ada di sekolah, atau seluruh keluarga besar SDN Mojosari, termasuk guru yang non muslim juga. Siswanya juga begitu, meskipun misal acara Maulid dan bawa makanan, non muslim juga bawa makanan. Tapi kalau pas acara sholatan begitu mereka tidak ikut, karena kita tidak bisa memaksa mereka untuk sholatan kan. Jadi mereka ada di tempat lain dengan kegiatan yang tidak mengganggu teman-temannya. Kalau hari raya qurban ya sama semua ikut hadir meskipun non muslim juga.
12.	Selama ini apakah ada hambatan tertentu dengan keberagaman siswa yang ada?	Karena mungkin dari teman-teman sudah menyampaikan ke siswa ini baik, jadi belum ada sih hambatannya, dan semoga tidak ada. Karena ada pemahaman yang bagus ke anak-anak bahwa tidak ada istilahnya jarak antara yang muslim ataupun yang non muslim. Tapi tentunya berbeda ketika beribadah, gitu aja.

B. Hasil Wawancara dengan Guru PAI (Bapak M.Santoyo, S.Pd.I) pada tanggal 29 Januari 2019

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Sudah berapa lama bapak mengajar di SDN Mojosari?	Kurang lebih sudah 6 tahun. Dulu saya mengajar di SDN Kauman, tapi tahun 2013 saya pindah ke SDN Mojosari dan mengajar disini
2.	Apakah benar bahwa di dalam satu kelas siswanya berbeda latar	Iya. Dalam satu kelas ada macam-macam siswa, ada Islam, Hindu, Budha, Protestan, dan Katolik. Satu kelas isinya

	belakang agamanya?	ada sekitar 30 an siswa lebih, minimal paling sedikit ada sekitar 28 siswa.
3.	Waktu mengajar PAI, bagaimana dengan siswa yang berbeda agama, pak?	Mereka keluar kelas, karna kan ada gurunya masing-masing yang sesuai bidang agamanya. Contoh, misalnya sekarang waktunya pelajaran agama Islam, langsung masuk ke ruangan saya untuk yang agama Islam. Yang agama Kristen ke ruangan sendiri, begitupun yang lainnya. Jadi dalam satu kelas waktu pelajaran PAI hanya ada siswa beragama Islam saja. Siswa yang berbeda agama bersama guru mereka.
4.	Apakah selama bapak mengajar di sekolah ini, pernah terjadi pertengkaran antar siswa yang dilatarbelakangi oleh perbedaan agama?	Oh tidak pernah. Selama kurang lebih 6 tahun ada di sekolah ini, saya tidak pernah melihat pertengkaran antar siswa karna masalah agama. Yang paling nyata, toleransi beragama disini itu sangat tinggi. Mereka rukun-rukun saja dengan teman-temannya, mereka saling menghargai satu sama lain. Tidak ada siswa yang super nakal, kenakalan mereka masih dalam batas wajar, namanya juga masih kecil, masih anak-anak.
5.	Terkait pendidikan karakter, apakah bapak menyelipkan atau mengintegrasikannya dalam pembelajaran?	Kalau yang berkarakter, saya teori dan praktek. Disini pembelajarannya teori dan praktek, ndak bisa teori saja karena ada karakternya. Jadi harus teori dan praktek. Misalnya ada tiga jam pembelajaran, yang 1 jam saya pakai untuk teori, dan yang 2 jam untuk praktek. Mengingat kondisi sekolah yang memang beragam agama yang dianut siswa, saya memberikan teori dan juga

		<p>praktek ketika mengajar dikelas. Karna memang sekolah ini sistemnya teori dan praktek. Anak tidak bisa hanya diberikan teori saja, karna tidak akan maksimal hasil yang didapatkan, jadi guru-guru memberikan praktek langsung kepada siswa. Saya sendiri kalau mengajar, terkait teori saya menganut kurikulum ya, karna harus begitu.</p>
6.	<p>Apakah bisa dijelaskan pak terkait perbedaan antara teori dengan praktek tersebut?</p>	<p>Kalau teori ya yang dari materi pelajaran PAI itu. Tetap saya jelaskan seperti biasanya sesuai kurikulum, karena saya ngajarnya juga berdasarkan kurikulum. Kalau praktek ya sudah pasti dari materi apa yang ada, anak-anak itu diberikan contoh tindakan nyata nya.</p>
7.	<p>Terkait penanaman nilai toleransi, bagaimana cara bapak mengajarkan atau memberi contoh pada anak-anak?</p>	<p>Caranya ya kita ajak mereka untuk saling menghormati, itu yang paling penting. Karena mereka kan berbeda-beda, jadi kita beri pengertian kepada mereka untuk tetap berbuat baik kepada teman-temannya. Itu dilakukan ya dari pembelajaran sehari-hari. Ya seperti ini kan lagi istirahat, kemudian nanti ada sholat duha, mereka juga menghormati yang sholat duha. Mereka doa bersama sendiri.</p> <p>Kalau seandainya setiap hari jum'at, disini kan saya adakan kegiatan pembacaan yasin, istighotsah, dan kita adakan sholat duha bersama, kemudian sujud syukur dan doa bersama. Untuk yang agama lain, tetap ada doa bersama nya sendiri, tapi di ruangan yang lain yang sudah disediakan.</p>

		Selain itu juga para siswa diberikan pembiasaan yaitu 10 menit sebelum pembelajaran dimulai, itu kita ajarkan bagaimana cara salam yang bagus, bagaimana cara lewat di depan guru, bagaimana cara bertutur sapa pada guru, dan lain-lain itu kita ajarkan untuk membentuk karakter anak-anak.
8.	Bagaimana sikap bapak kepada para siswa yang berbeda latar belakang agamanya?	Saya fleksibel saja sama anak-anak. Semuanya tetap diberikan perhatian, kasih sayang, dan juga memberikan penanaman karakter pada mereka.

**C. Hasil Wawancara dengan Guru Protestan (Ibu Fajar Utami, S.Pd.K)
pada tanggal 31 Januari 2019**

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Apakah ibu sudah lama mengajar disini?	Sudah sekitar 39 tahun. Mulai dari dulu masih jadi 2 sekolah, SDN Mojosari 1 dan SDN Mojosari 2. Awalnya dulu saya ngajar di Mojosulur, terus dipindah kesini karna disini banyak murid yang beragama Kristen. Dan dulu Kristen, katolik, hindu, budha saya ajar satu-satu sampai tahun 90 an baru dibedakan guru yang mengajar hindu dan budha, dan saya hanya mengajar Kristen.
2.	Selama ibu mengajar, pernahkah terjadi pertengkaran yang dilatarbelakangi oleh agama?	Ndak pernah sama sekali. Sama sekali tidak pernah. Disini buwaik sekali di SDN Mojosari ini betul-betul pancasila, betul-betul toleransi agamanya sangat tinggi, ndak ada yang membeda-bedakan antar agama. Memang dari dulu sekali sebelum sampean lahir disini banyak orang cina,

		<p>jadi sebelum saya diangkat, dari juaman dulu memang sudah ada toleransi disini. Ya pokoknya disini itu umpamanya di ruangan ini, ini kan sudah ada ruangan, dulu ndak ada. Dulu itu saya di emper-emper, terus kadang-kadang waktu ada kelas kosong ditinggal olahraga, saya masuki ruangnya saya pake untuk agama. Terus juga dulu tahun 80-90 an itu kan dari kecamatan lain ngumpul disini hari Jum'at, saya ajar agama Kristen. Sejak di merger SDN Mojosari 1 dan 2, sekarang ada ruangan perpustakaan, itu dibagi-bagi ada yang Katolik, protestan, hindu, dan budha. Cuma ya rukun jadi satu.</p>
3.	<p>Saya dengar disini siswa beragama Hindu diajar oleh guru agama Budha, apakah bisa seperti itu bu?</p>	<p>Ya disini ndak ada guru agama Hindu, dulu ada tapi orangnya sudah ndak ngajar disini lagi. Meski diajar guru budha ya ndak masalah soalnya yang diajarkan hampir sama.</p>
4.	<p>Terkait pendidikan karakter di kurikulum k13, bagaimana cara ibu menyampaikan materi-materi yang berhubungan dengan pembentukan karakter, missal terkait toleransi?</p>	<p>Disini ndak hanya kurikulum 2013, masih ada beberapa yang menggunakan kurikulum 2006 (KTSP). Kalau saya sendiri mengajarkannya ya dengan cara diterangkan, pokoknya kalau pelajaran agama kan isinya tutur-turur, mengisi moral anak-anak. Missal di kelas ada anak yang omongannya ngejek agama itu ya langsung saya bahas, saya jelaskan kalau itu ndak boleh karna di Indonesia ada 6 agama. Terus semisal ada hari besar Islam seperti Idul Adha gitu ya anak-anak saya suruh melihat acaranya, terus saya padukan juga</p>

		dengan cerita-cerita yang ada hubungannya dengan acara itu tadi.
5.	Jadi ketika ada hari-hari besar Islam, anak-anak yang non Islam disini juga tetap masuk ya bu?	Iya tetap ikut. Misalnya maulidan itu kan anak-anak yang Islam bawa buah-buahan, bawa makanan, nah yang non Islam juga bawa. Tapi pas istighotsah, sholawatan gitu mereka ndak ikut di acara, mereka bantu-bantu menyiapkan makanan. Terus juga kalau waktunya makan ya mereka kumpul bersama, makan bersama. Kalau waktunya hari raya seperti Idul Adha ya mereka ikut melihat acaranya.
6.	Apakah ada fasilitas tersendiri untuk para siswa yang non Islam bu?	Kalau tempat beribadah sih ndak ada, karna kita sudah ada gereja sendiri di kecamatan Mojosari, kalau untuk siswa yang Islam ada musholla. Tapi kalau untuk belajar ya di ruangan perpustakaan ini bareng-bareng sama semua yang non Islam, karna jadwal pelajaran agama disini kan harinya sama. Jadi dikelas dipakai siswa yang Islam, yang non Islam kumpul disini.
7.	Menurut ibu, siapakah yang paling berperan dalam mengajarkan toleransi?	Menurut saya ya gurunya, orang tuanya, dan juga anak itu sendiri. Baik itu guru mata pelajaran umum maupun agama, ya semuanya.
8.	Bagaimana sikap ibu kepada anak-anak yang beragam di sekolah ini?	Ya seperti sikapnya ibu kepada anaknya. Ya menyayangi, mengasihi, mendampingi, ndak membeda-bedakan mereka. Soalnya dulu sebelum fokus mengajar agama ya saya juga mengajar pelajaran umum, jadi dalam kelas isinya campur anak-anak.
9.	Apakah ada kendala	Kendalanya sih ya ndak banyak sih dek.

selama mengajar khususnya menanamkan nilai toleransi pada anak-anak?	Palingan kalau anak-anak nyetus umpamanya nyinggung agama ya langsung dikasih tau, Cuma saya sendiri ndak pernah kok mendengar anak-anak yang saling singgung seperti itu.
--	--

D. Hasil Wawancara dengan Guru Katolik (Bapak Purwowedodo) pada tanggal 12 Februari 2019

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Sejak kapan bapak mengajar di SDN Mojosari?	Sudah 18 tahun, sejak 2001 saya sudah disini. Selain pelajaran agama, saya juga mengajar kesenian, musik-musik tsamroh, musik-musik islami. Tapi saya di segi musikalnya, kalau untuk bahasanya, vokalnya ada sendiri dari teman-teman yang ngajar. Karena disini kan ada ekstrakurikuler musik, tari juga ada, pramuka. Tapi biasanya kalau music saya arahkan anak-anak kerumah, karena alatnya ndak mencukupi. Biasanya kalau kegiatan akhir tahun ada grup band musik anak-anak yang dilatih untuk tampil
2.	Selama bapak mengajar, apakah pernah terjadi pertengkaran antar	Pasti ada lah hal-hal sederhana yang terjadi antar siswa mungkin karena mereka belum tau, tapi kan semuanya kami sikapi antar guru agama, akhirnya

	<p>siswa yang berlatar belakang agama?</p>	<p>nggak sampai meluas gitu. Jadi kita berikan pemahaman bahwa kita semua disini itu saudara, meskipun berbeda suku, agama, tapi kita itu saudara. Jadi yang penting kira berikan pemahaman yang bener pada anak, saya yakin mereka pasti mengerti. Karena mohon maaf ya, mungkin di Mojokerto ini baru disini yang ada 5 agama. Ini saja sekarang guru bidang studi budha mengajar hindu juga, karena kebetulan yang mengajar hindu, dulu pak Katiran namanya sudah pensiun, tidak disini lagi. Saya sendiri disini juga kalau ada apa-apa ya ikut membantu. Berbeda agama tidak menjadikan kita berpisah, tapi semakin mengakrabkan.</p>
3.	<p>Apakah di dalam mata pelajaran yang bapak ampu ada materi tentang toleransi? Bagaimana cara bapak mengajarkan toleransi pada siswa?</p>	<p>Ada, pasti ada. Kelas 6 ada, kadang kelas 1 juga ada. Kalau cara mengajar ya sesuai dengan RPP, kan kita punya rencananya, nanti kita sesuaikan dengan materi yang ada. Nanti ya pasti membicarakan keberagaman, perbedaan, seperti itu. Kalau praktek atau mencontohkan itu pasti, berbagai macam media kita gunakan ya mungkin anak-</p>

		<p>anak diputar video di hari-hari tertentu, bisa juga kita ajarkan anak-anak untuk bergotong royong, seperti itu. Karena kan kita sama-sama ciptaan Tuhan, saling mengasihi, makanya kita harus memupuk anak-anak untuk selalu hidup rukun, selalu saling menghormati, saling menghargai, intinya kan seperti itu. Karena kita yakini semua agama yang ada di Indonesia itu semuanya baik, nggak ada yang buruk.</p>
4.	<p>Sebelum memulai pelajaran apakah ada pembiasaan tertentu yang dilakukan anak-anak?</p>	<p>Ya berdoa, memuji Tuhan dengan menyanyi, gitu. Pertama yang jelas pujian pada Tuhan, berikutnya ucapan syukur atas kebaikan, setelah itu kita mohon ampun atas kekurangan dan dosa kita, baik sengaja atau tidak sengaja, setelah itu kita mohon berkat untuk kegiatan kita dari awal hingga akhir, gitu.</p>
5.	<p>Menurut bapak, siapa saja yang berperan dalam menanamkan nilai toleransi pada anak?</p>	<p>Pertama, keluarga dulu. Karena keluarga adalah awal dari keberadaan kita. Kalau dari kecil anak sudah dibebaskan berteman dengan siapa saja tanpa memperdulikan latar belakangnya, saat tumbuh juga pasti bisa toleransi, jadi tergantung orang tua bagaimana</p>

		<p>membentuk pola pikir anak. Yang kedua jelas guru berpengaruh, kalau sejak awal guru sudah menanamkan sifat fanatisme yang berlebihan, nantinya anak juga akan menganggap yang berbeda itu tidak benar. Yang terakhir lingkungan masyarakat, kalau lingkungan masyarakat tidak fanatik, saling toleransi itu ya dampaknya luar biasa bagi anak. Saya sendiri dulu juga waktu anak TK, meski ada sekolah khusus yang non muslim, saya sekolahkan di yang umum saja, agar anak bisa berbaur dengan yang lain. Agama adalah hubungan kita dengan Tuhan, tapi kalau dengan sesama ya toleransi itu tadi.</p>
6.	<p>Bagaimana sikap bapak kepada siswa yang berbeda agama?</p>	<p>Ya itu tadi, toleransi yang utama. Intinya, kita itu sebagai kodrat anugerah Tuhan, ciptaan Tuhan yang berbeda-beda, harus saling toleransi, saling menghormati. Pokoknya kepada siapapun dan apapun agamanya kita harus saling mengasihi. Kalau saya kan ngajar kesenian juga di sekolah-sekolah lain, nah anak itu mengenal saya, dekat dengan saya meskipun mereka tau saya bukan Islam,</p>

		jadi akrabnya ya bukan karena agamanya, tapi karena perilakunya.
7.	Apakah ada kendala yang bapak rasakan dalam menanamkan nilai toleransi pada anak?	Kalau kendala sih ndak begitu ya, karena dari awal toleransi sudah diajarkan disini, anak-anak sudah diajari perbedaan, sudah diajari saling menghormati, saling menghargai. Kalau soal mereka berselisih bukan masalah agama kok disini itu, tapi mungkin masalah kecil kenakalan anak SD, nggak pernah disini itu berselisih masalah agama.
8.	Bentuk nyata toleransi para siswa dalam hal apa saja?	Misalnya ya bermain, karena bermain itu kan nggak mengenal agama, kalau temannya baik ya enak saja diajak bermain. Yang kedua pas hari-hari acara misalnya ada maulid nabi, atau hari raya qurban gitu yang non muslim tetap hadir dan ikut membantu acara, misalnya menyiapkan tikar, menyiapkan makanan, dan lain-lain. Dan juga diberi pemahaman bahwa ndak boleh mengganggu, mereka juga disediakan kelas sendiri untuk berdoa bersama.

E. Hasil Wawancara dengan Guru Budha (Ibu Surati, S.Pd.B) pada tanggal 06 Februari 2019

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Sejak kapan ibu mengajar di SDN Mojosari?	Sudah hampir 20 tahunan ya mbak, saya diangkat jadi PNS itu tahun 2000. Disini saya ngajar Agama budha dan budi pekerti nama bukunya.
2.	Terkait materi yang ibu ampu, bagaimana cara ibu menanamkan toleransi pada siswa baik di dalam kelas maupun di luar kelas?	Kebetulan, kalau di dalam agama budha itu toleransi sangat ditekankan sekali karena yang utama kurikulum dasar di agama budha itu adalah tentang sila, sila itu kan perilaku. Perilaku ini terkait dengan hubungan antara murid dengan guru, murid dengan orang tua, dengan bawahan, dengan atasan, gitu. Kalau mengajar ya ada dari materi, tapi istilahnya anak itu kan juga perlu keteladanan, dan kita ya harus sering memberi penjelasan kepada mereka tentang pentingnya toleransi bahwa semua makhluk itu tidak ada yang sama, berbeda, kita saling membutuhkan antara satu dengan lainnya, gituloh. Jadi ya benar-benar ditekankan pada anak.
3.	Apakah selama ibu mengajar pernah terjadi pertengkaran antar siswa yang dilatar belakangi agama?	Ya wajar mbak, karena anak-anak kan latar belakangnya masing-masing berbeda, pembelajarannya juga masing-masing, mungkin terkadang istilahnya pendidikan dan lingkungan memengaruhi kan. Anak sendiri kan ndak ngerti apa yang dilakukan itu baik apa tidak kan belum tau, mereka mencontoh apa yang ada di lingkungan mereka, yang di keluarga mereka, guru

		mereka, teman-teman mereka. Kadang anak juga ada yang memiliki kecenderungan seperti itu, tapi kan kita sebagai orang tua ya harus memberi penjelasan bahwa itu tidak boleh. Tapi hakikatnya kan semua sama menuju pada kebaikan, melarang berbuat jahat, menambah sebanyak mungkin kebajikan, gitu. Kalau dalam kami seperti itu, jadi ada 3 dasar agama budha, “Jangan berbuat jahat, tambahlah perbuatan baik, mensucikan hati dan fikiran”.
4.	Kalau untuk pembelajaran agama budha memang di perpustakaan ya bu?	Iya. Kebetulan disini karena tempatnya ya terbatas mbak, kadang kalau ada ruang kosong yang ditinggal olahraga ya disana kelasnya.
5.	Apakah pernah terjadi “kres” antar guru disini?	Saya kira kalau masalah kaitan dengan agama ndak pernah. Kita saling menyadari bahwa beda tapi kan sebagai sesama teman ya kita saling membutuhkan, saling mendukung, yang penting tercipta keserasian, keindahan, kebaikan.
6.	Kalau ada acara peringatan hari-hari besar Islam, bagaimana dengan yang non muslim disini bu?	Anak-anak biasanya ikut serta membantu atau untuk melihat kegiatan yang dilakukan teman mereka.
7.	Bagaimana sikap ibu kepada anak-anak yang berbeda agamanya?	Ya baik, karena ya penekanan dalam agama budha itu cinta kasihnya universal, bahkan kepada musuh pun juga harus baik. Kenapa mereka salah? Karena mereka tidak tahu. Kalau dalam agama budha, sumber dari kenapa kok

		jahat itu karena ketidaktahuan, kebodohan hatinya, karena dia nggak ngerti, akhirnya dia melakukan hal yang salah.
8.	Apakah ada kendala terkait penanaman nilai toleransi?	Kalau menurut saya ndak ada.
9.	Pembiasaan apa yang ibu terapkan sebelum memulai pelajaran?	<p>Kalau saya ada meditasi, relaksasi, dan pembacaan paripta (doa) atau semacam motivasi pada diri sendiri. Kalau meditasi disini itu memusatkan fikiran pada objek-objek yang benar, misalnya cinta kasih universal, terus manfaat mengembangkan cinta kasih, bahayanya kemarahan, memotivasi diri supaya bisa memunculkan welas asih kepada sesama. Kalau relaksasi ya semacam itu mbak, tapi diucapkan begitu, jadi kalau meditasi itu tarik nafas, relaksasinya buang nafas sambil mengucapkan itu tadi.</p> <p>Kalau untuk doa kita membaca vandana, itu penghormatan untuk Tuhan, Budha, dan bodisatwa (makhluk-makhluk suci atau makhluk luhur).</p>
10.	Menurut ibu, siapa saja yang berperan dalam penanaman nilai toleransi pada anak?	Menurut saya yang paling berperan di sekolah itu guru, anak kan apa kata guru. Makanya guru itu bisa menjadi baik tapi bahaya juga kalau gurunya sendiri tidak tau. Guru itu ibaratnya kan orang mengatakan itu kalau guru ngomong tidak ya anak otomatis tidak. Pokoknya toleransi disini itu sangat bagus lah, anak-anak juga bisa menerima.

F. Hasil Wawancara dengan Guru PKN (Ibu Umi Kholifatul, M.Pd) pada tanggal 01 Februari 2019

No.	Pertanyaan	Jawaban
1.	Sejak kapan ibu mengajar disini?	Saya ngajarnya pindah kesini sekitar tahun 2003, jadi kurang lebih 6 tahunan disini.
2.	Selama ibu mengajar disini apakah pernah menjumpai pertengkaran antar siswa yang dilatabelakangi agama?	Kalau anak-anak sih cekcok bukan masalah agama, ya berantem kecil biasa nakalnya anak-anak, ejek-ejekan gitu aja. Kalau bawa-bawa agama ndak pernah. Menurut saya toleransinya disini cukup tinggi, kan semisal awal memulai pelajaran gitu kan ada doa bersama, doanya karna disini mayoritasnya islam otomatis ya diawali Al-fatihah, An-naas, Al-Falaq, asmaul husna, ayat kursi gitu dilakukan setiap pagi, terus yang non muslim itu ya berdoa sendiri, diam begitu.
3.	Bagaimana cara ibu dalam mengajar atau menanamkan toleransi pada siswa baik dikelas atau diluar kelas?	Kalau penanaman toleransi ya di sela-sela mengajar itu, kan ada juga materi toleransi, ya anak-anak diceritakan tentang pengalaman, kayak misalnya disini kan ada anak yang kurang mampu, nah itu ada wali murid lain yang membantu meskipun berbeda agamanya. Nah itu saya bicarakan dikelas, biar semua temannya tau, sebagai contoh salah satu ungkapan bahwa harus saling tolong menolong. Terus ya kalau ada sikapnya yang kurang baik ya langsung ditegur.
4.	Menurut ibu, apa saja bentuk toleransinya anak-anak?	Kalau disini kan toleransinya anak-anak itu tinggi, kalau ada teman yang sendirian biasanya diajak main, pokoknya kalau

		<p>berteman itu ndak membeda-bedakan satu dengan yang lain. Terus kalau ada peringatan hari besar Islam juga ikut semua, yang muslim acara di lapangan, yang non muslim mbantu menyiapkan makanan. Terus juga biasanya kalau kelas 6 yang mau ujian itu kan ada istighotsah, nah itu ada siraman rohani dari kiyai kalau yang Islam, kemudian yang Kristen juga mendatangkan pendeta, orang tuanya juga datang. Jadi doa bersama semuanya, tapi dibedakan tempatnya antara yang muslim sama non muslim.</p>
5.	<p>Bagaimana sikap ibu kepada para siswa yang berbeda-beda?</p>	<p>Berusaha netral, untuk dikelas yang saya ajar kan campur ada muslim ada yang non muslim, ada 11 yang Kristen. Kalau kita cerita misalnya tentang kejujuran, biasanya ya cerita tentang Rasulullah, tapi ya ambil kisah kejujuran yang umum juga buat yang non Islam tadi.</p>
6.	<p>Apakah ada kendala selama mengajarkan toleransi pada anak-anak?</p>	<p>Kalau kendala sih pasti ada, tapi bukan masalah yang besar.</p>
7.	<p>Menurut ibu siapa saja yang berperan dalam penanaman nilai toleransi?</p>	<p>Dari wali murid juga bisa ya, meskipun tidak ada di sekolah setiap hari. Tapi disini ya dibentuk paguyuban wali murid semuanya, buat mengatur kalau ada acara-acara tertentu.</p>

TOTAL	336	353	689	46	35	81	8	4	12	4	1	5	1	2	3
--------------	-----	-----	------------	----	----	-----------	---	---	-----------	---	---	----------	---	---	----------

3. Sarana dan Prasarana SDN Mojosari

No.	Sarana	Jumlah	Sarana	Jumlah
1.	Kursi murid	577	Kerangka manusia	1 unit
2.	Dingklik	5	Alat IPS	1 unit
3.	Meja murid	577	Kulintang	0 buah
4.	Lemari	13	Globe	1 unit
5.	Kursi guru	1	Angklung	0 buah
6.	Meja guru	5	Gitar	0 buah
7.	Papan tulis	13	Samroh	1 unit
8.	Rak perpustakaan	1	Bola voli	10 buah
9.	Atlas	Ada	Sepak bola	10 buah
10.	Mesin tik	Ada	Bola takraw	10 buah
11.	Mesin jahit	0	Raket	3 pasang
12.	Alat IPA	1	Tape recorder	2 unit

LAMPIRAN 6. DAFTAR GAMBAR



Gambar 1. Wawancara dengan Guru Bahasa Inggris



Gambar 2. Wawancara dengan Guru PAI



Gambar 3. Wawancara dengan Guru Protestan



Gambar 4. Wawancara dengan Guru Katolik



Gambar 5. Wawancara dengan Guru Budha



Gambar 6. Wawancara dengan Guru PKN